

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Adanya penetapan kebijakan diberlakukannya otonomi daerah, setiap daerah didorong untuk mampu mengembangkan komoditas unggulan sebagai sumber pemasukan bagi pendapatan asli daerah. Perkembangan dunia yang mengarah kepada proses globalisasi dewasa ini mendorong kondisi perekonomian menjadi semakin kompleks dan kompetitif sehingga menuntut tingkat efisiensi usaha yang tinggi, sehingga orientasi pembangunan nasional sektor pertanian harus diubah dari orientasi produksi kearah orientasi pendapatan petani. Untuk itu pendekatan pembangunan pertanian telah diubah dari pendekatan usaha tani kearah agribisnis. Usaha pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk.

Pembangunan sub sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan per kapita serta taraf hidup masyarakat. Dalam hal pembangunan sub sektor peternakan sangat

penting untuk memenuhi permintaan masyarakat akan hasil ternak khususnya daging dan susu. Pengembangan ternak kambing PE melalui berbagai kegiatan yang selama ini diupayakan tidak lain dimaksudkan untuk meningkatkan populasi ternak dalam negeri. Tujuan lain adalah untuk menjaga keseimbangan stok ternak nasional atau lokal. Namun demikian upaya yang telah dirintis tersebut belum sepenuhnya berjalan seperti apa yang diharapkan. Pembangunan dan pengembangan tersebut salah satunya adalah pembangunan di bidang pertanian yang meliputi pembangunan di bidang peternakan, dimana salah satu usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan adalah beternak kambing peranakan etawa, yang berbentuk usaha peternakan rakyat. Berkaitan dengan hal itu, perlu diidentifikasi alternatif pada pengembangan peternakan rakyat yang mempunyai skala usaha yang ekonomis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat.

Pengembangan agribisnis peternakan khususnya kambing PE di Kabupaten Ngawi dapat dijadikan sebagai pengembangan sentra usaha komoditas unggulan. Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah penghasil ternak di Provinsi Jawa Timur, untuk itu Pemerintah Kabupaten Ngawi mulai menyiapkan wilayah khusus pengembangan agropolitan salah satunya Kecamatan Ngrambe yang diharapkan mampu menjadi katalisator atau pemercepat perwujudan Ngawi sebagai daerah agropolitan. Adapun struktur populasi ternak kambing di wilayah Kabupaten Ngawi sebesar 52,469 ekor dapat dilihat pada tabel tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 Populasi Kambing menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah (ekor)
		Jantan	Betina	
1	Sine	520	988	1.508
2	Pitu	949	2.951	3.900
3	Padas	528	783	1.311
4	Karanganyar	813	991	1.804
5	Kasreman	698	910	1.608
6	Kendal	1.938	3.245	5.183
7	Gerih	1.551	1.569	3.120
8	Pangkur	717	1.308	2.025
9	Kedunggalar	1.141	1.316	2.457
10	Ngawi	9.441	1.624	2.568
11	Paron	1.088	1.456	2.544
12	Geneng	922	1.795	2.717
13	Karangjati	1.680	2.242	3.922
14	Kwadungan	710	1.643	2.353
15	Bringin	1.124	2.045	3.169
16	Widodaren	646	1.016	1.662
17	Ngrambe	1.686	3.412	5.098
18	Jogorogo	1.038	1.431	2.469
19	Mantingan	734	2.317	3.051
	Jumlah	19.427	33.042	52.469

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ngawi Tahun 2011

Komoditas peternakan yang berpotensi untuk di kembangkan di Kabupaten Ngawi adalah ternak kambing peranakan etawa (PE). Hal ini terkait dengan persediaan bahan pakan hijau yang melimpah dari produksi pertanian dan perkebunan berikut limbah pertaniannya. Kambing jenis ini mempunyai dua fungsi sekaligus yakni selain bisa dijadikan kambing perahan, kambing ini juga bisa dijadikan kambing potong. Untuk kambing potong, daging kambing ini lebih empuk dan gurih di banding jenis lainnya sedangkan untuk perahan, volume susu yang dihasilkan juga tergolong banyak. Bukan itu saja, bahkan kotoran dan air seninya laku dijual sebagai

pupuk, Usaha peternakan kambing PE yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Ngrambe masih konvensional dalam skala usaha peternakan rakyat.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh modal terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?
2. Apakah terdapat pengaruh skala usaha (jumlah ternak) terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?
3. Apakah terdapat pengaruh lama usaha terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?
4. Apakah terdapat pengaruh menerima bantuan modal terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?
5. Apakah terdapat pengaruh mengikuti pelatihan terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh modal terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?

2. Menganalisis pengaruh skala usaha (jumlah ternak) terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?
3. Menganalisis pengaruh lama usaha terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?
4. Menganalisis menerima bantuan modal terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?
5. Menganalisis pengaruh mengikuti pelatihan terhadap keuntungan peternak kambing PE di Kabupaten Ngawi?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peternak dapat menjadi acuan dalam mengembangkan usaha ternak kambing demi mencapai kemajuan di masa mendatang.
2. Bagi Instansi yang terkait khususnya Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam mengambil keputusan mengenai rencana pengembangan budidaya kambing PE di Kabupaten Ngawi pada khususnya dan di Jawa Timur pada umumnya.
3. Bagi peneliti dalam hal ini mahasiswa diharapkan akan menambah wawasan ilmu pengetahuan juga sebagai pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah.
4. Untuk memberikan dasar kepada peneliti lain yang mengembangkan penelitian secara empiris tentang sumber daya manusia khususnya yang menyangkut kewirausahaan sehingga diharapkan akan dapat diperoleh hasil penelitian yang komprehensif

*commit to user*